

**TEPUNG TAWAR/ PEUSIJEUK DALAM
PERSPEKTIF TEORI TAFU-UL**

Alizar Usman¹

Email: Depariza91@yahoo.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Juli 2015

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi munculnya fatwa-fatwa yang menganggap acara *tepung tawar* ini sebagai amalan bid'ah yang diharamkan. Padahal, *Tepung tawar* merupakan sebuah tradisi yang biasa dilakukan di kalangan suku Melayu dan Aceh khususnya. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Kemudian dalam perkembangannya, masalah tepung tawar menjadi suatu masalah yang kontroversial di tengah-tengah umat Islam. Karena itu, pembahasan secara mendalam dan komprehensif mengenai masalah ini merupakan suatu hal yang sangat diperlukan saat ini untuk menjawab kebingungan ummat mengenai status hukumnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) *Tafa-ul* merupakan sebuah amalan yang dibenarkan syari'at, bahkan dianjurkan mengamalnya. Amalan tersebut merupakan perbuatan *tafa-ul* yang dianjurkan dalam Islam, asalkan tidak mengandung unsur-unsur syirik dan hal-hal lain yang diharamkan oleh syari'at; (2) Tepung tawar/peusijeuk masuk dalam ranah *tafa-ul* bukan *tasya-um*, karena maksud acara tepung tawar atau peusijeuk hanyalah dengan harapan sesuatu yang baik, bukan menganggap sial sesuatu dan benda-benda yang terdapat dalam acara tepung tawar atau peusijeuk hanyalah sebagai simbol kebaikan yang diharapkan dan ingin dicapai. Penelitian ini disarankan kepada masyarakat untuk tidak lagi menjadikan perdebatan atau pertentangan tentang amalan-amalan tepung tawar atau peusijeuk dalam kehidupan, karena amalan tersebut tergolong ke dalam konsep *tafa-ul*.

Kata Kunci : *Peusejeuk dan Teori Tafa-ul*

• p-ISSN: 2442-7268 • e-2621-8240

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,

Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Alizar Usman, M.Hum, merupakan Dosen Tetap Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah (ASY) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Aceh Selatan.

PENDAHULUAN

Tepung tawar merupakan sebuah tradisi yang biasa dilakukan di kalangan suku Melayu dan Aceh khususnya. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah dari dulu tidak ada yang menentangnya, namun kemudian dengan munculnya aliran pembaharuan Islam, muncullah fatwa-fatwa yang menganggap acara *tepung tawar* ini sebagai amalan bid'ah yang diharamkan. Kemudian dalam perkembangannya, masalah *tepung tawar* menjadi suatu masalah yang kontroversial di tengah-tengah umat Islam. Karena itu, pembahasan secara mendalam dan komprehensif mengenai masalah ini merupakan suatu hal yang sangat diperlukan saat ini untuk menjawab kebingungan ummat mengenai status hukumnya.

Upacara *tepung tawar* sebagaimana dikenal masyarakat Melayu seperti Malaysia, Indonesia dan Aceh khususnya menyertai berbagai peristiwa penting dalam masyarakat, seperti kelahiran, perkawinan, pindah rumah, pembukaan lahan baru, jemput semangat bagi orang yang baru luput dari mara bahaya dan sebagainya. Dalam perkawinan, misalnya, *tepung tawar* adalah simbol pemberian doa dan restu bagi kesejahteraan kedua pengantin. Dalam upacara ini, penepung tawar/peusijeuk menggunakan seikat dedaunan tertentu untuk memercikkan air terhadap orang yang ditepungtawari. Air tersebut terlebih dahulu diberikan wewangian seperti jeruk purut dan sebagainya, selanjutnya menaburkan beras dan padi ke atas orang yang ditepungtawari. Akhirnya menyuapkan santapan pulut (atau lainnya) ke mulutnya. Terdapat beberapa variasi upacara ini untuk daerah yang berbeda, tetapi tujuannya tetap sama, yaitu mengharapkan suatu kebaikan. Acara *tepung tawar* biasanya diisi dengan pembacaan shalawat kepada Nabi Saw dan Allah Swt.

Dalam adat Aceh, *tepung tawar* ini biasa disebut dengan *peusijeuk*, yang merupakan suatu acara adat yang dilakukan pada waktu dan untuk tujuan tertentu, seperti memuliakan tamu, meresmikan sebuah tempat yang baru selesai dikerjakan, mendamaikan sebuah sengketa dan lain-lain. Menurut Ibrahim Bardan (Abū Pantan), prosesi *peusijuk* biasanya dilengkapi dengan *dalong*, *bu leukat*, *tumpoe / u mirah*, *breuh*

pade, *on seunijeuk*, *on manek manoe*, *naleung sambo*, *teupong tabeu*, *glok/ceurana dan sange*. *Dalong* adalah sejenis talam yang terbuat dari kuningan dan bertujuan untuk mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa. *Bu leukat* adalah nasi ketan yang merupakan simbol perekat pihak-pihak yang bersengketa. *Tumpoe/u mirah* bertujuan untuk menciptakan keharmonisan pihak-pihak yang bertikai. *Breuh pade* adalah campuran beras dan padi yang bermakna agar menjauh sikap sombong. *On sineujeuk*, *on manek manoe* dan *naleung sambo* adalah tiga jenis tumbuhan yang diikat menjadi satu sebagai isyarat untuk memperkokohkan persatuan dan tidak terulang perpecahan. *Teupong tabeu* yaitu *tepung* yang rasanya tawar, bertujuan mendinginkan sekaligus membersihkan hati. *Glok* adalah wadah air yang bermakna agar pihak-pihak yang bertikai selalu damai sehingga memperoleh berkah dan lebih leluasa dalam mencari nafkah. Sedangkan *sange* adalah tudung saji yang mengisyaratkan harapan perlindungan.² Tulisan ini menfokuskan pada pelaksanaan *tepung tawar*/dilihat dalam perspektif teori *tafa'ul*.

TEPUNG TAWAR/PEUSIJEUK DITINJAU DARI SUDUT TEORI TAFU-UL

Pengertian *Tafa-ul*

Akar kata *tafa-ul* adalah *fa'l*. Menurut Mahmud Yunus, bahwa makna *fa'l* adalah tanda akan baik. Sedangkan *tafa-ul* adalah menenungi tanda akan baik, optimis.³ Dalam *Kamus Idris Marbawī* *fa'l* berarti sempena. Sedangkan *tafa-ul* diartikan mengambil sempena atau lawan *tasya-um* (menganggap sia).⁴ *Sempena* (bahasa melayu) artinya tanda baik. Penggunaan istilah *sempena* untuk *tafa-ul* sering terdengar dalam pembicaraan masyarakat Aceh sehari-hari. Dalam *Kamus Mukhtar al-Şiḥah*, *fa'l* bermakna: Seseorang yang sakit mendengar orang lain berkata: "Hai salim (yang selamat) atau seseorang yang membutuhkan sesuatu, mendengar orang lain

²Lihat, Ibrahim Bardan, *Resolusi Komplik dalam Islam*, Aceh Institute Press, Banda Aceh, 2008), hal. 154-155.

³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1998), hal. 306.

⁴Idris Marbawī, *Kamus Idris Marbawī*, Juz. I, (Surabaya: Bangkul Indah), hal. 75.

berkata: “ Hai wajid (mendapatkan sesuatu).⁵ Lalu, orang sakit atau yang membutuhkan sesuatu itu terbesit dalam hatinya mengharapkan kesembuhan atau mendapatkan harapannya, sebagaimana penjelasan Imam an-Nawawī dalam Syarah Muslim.⁶

Ḥadīṣ tentang Tepung Tawar/ Peusejuk

Sebagian umat Islam, kita harus memahami tentang hujjah kebolehan acara tepung tawar menurut hukum Islam. Hal ini didasarkan pada ḥadīṣ dari Anās, beliau berkata:

قَالَ: جَاءَ أَبُو بَكْرٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَعَدَّ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَدْ عَلِمْتُ مُنَاصِحَتِي وَقَدِمِي فِي الْإِسْلَامِ، وَإِنِّي وَإِنِّي، قَالَ: وَمَا ذَلِكَ؟ قَالَ: تَزَوَّجْتَنِي فَاطِمَةَ، فَسَكَتَ عَنْهُ، أَوْ قَالَ: فَأَعْرَضَ عَنْهُ، فَرَجَعَ أَبُو بَكْرٍ إِلَى عُمَرَ، فَقَالَ: هَلَكْتُ وَأَهْلَكْتُ، قَالَ: وَمَا ذَلِكَ؟ قَالَ: خَطَبْتُ فَاطِمَةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْرَضَ عَنِّي، فَقَالَ: مَكَانَكَ حَتَّى آتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَطْلُبُ مِثْلَ الَّذِي طَلَبْتَ، فَأَتَى عُمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَعَدَّ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَدْ عَلِمْتُ مُنَاصِحَتِي وَقَدِمِي فِي الْإِسْلَامِ، وَإِنِّي وَإِنِّي، قَالَ: وَمَا ذَلِكَ؟ قَالَ: تَزَوَّجْتَنِي فَاطِمَةَ، فَأَعْرَضَ عَنْهُ فَرَجَعَ عُمَرُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ، فَقَالَ: إِنَّهُ يَنْتَظِرُ أَمْرَ اللَّهِ فِيهَا، انْطَلِقْ بِنَا إِلَى عَلِيٍّ حَتَّى نَأْمُرَهُ أَنْ يَطْلُبَ مِثْلَ الَّذِي طَلَبْنَا، قَالَ عَلِيٌّ: فَاتَّبَانِي وَأَنَا فِي سَبِيلِ، قَالَا: بِنْتُ عَمِّكَ تُحْطَبُ، فَتَبَّانِي لِأَمْرِ، فَتَمَّتْ أُجْرٌ رِدَائِي طَرْفَ عَلِيٍّ عَاتِيهِ، وَطَرْفَ آخِرٍ فِي الْأَرْضِ حَتَّى أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَعَدَّتْ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَدْ عَلِمْتُ قَدِمِي فِي الْإِسْلَامِ وَمُنَاصِحَتِي، وَإِنِّي وَإِنِّي، قَالَ: وَمَا ذَلِكَ يَا عَلِيٌّ؟ قُلْتُ: تَزَوَّجْتَنِي فَاطِمَةَ، قَالَ: وَمَا عِنْدَكَ، قُلْتُ: فَرَسِي وَبُنْدِي، بَعْضِي دِرْعِي، قَالَ: أَمَّا فَرَسُكَ، فَلَا بَدَّ لَكَ مِنْهُ، وَأَمَّا دِرْعُكَ فَبِعْهَا، فَبِعْهَا بِأَرْبَعِ مِائَةٍ وَتَمَازِينِ فَاتَّيْتُ بِهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعْتَهَا فِي حَجْرِهِ، فَتَبَّضَ مِنْهَا قَبْضَةً، فَقَالَ: يَا بِلَالُ، ابْعِنَا بِهَا طَيِّبًا، وَمُرُّهُمْ أَنْ يَجُوهَرُوا، فَجَعَلَ لَهَا سَرِيرًا مُشْرِطًا بِالسَّرِيطِ، وَوَسَادَةً مِنْ أَدَمٍ، حَشَّوْهَا لَيْفًا، وَمَلَأَ الْبَيْتَ كَنْبًا، بَعْضِي رَمَلًا، وَقَالَ: إِذَا أَتَيْتُكَ فَلَا تُحَدِّثْ شَيْئًا حَتَّى آتِيكَ، فَجَاءَتْ مَعَ أُمِّ أَيْمَنَ فَتَعَدَّتْ فِي جَانِبِ الْبَيْتِ، وَأَنَا فِي جَانِبِ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: هَهُنَا أُخِي، فَقَالَتْ أُمُّ أَيْمَنَ: أُخُوكَ قَدْ رَوَّجْتَهُ بِنْتُكَ، فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِفَاطِمَةَ: ائْتِينِي بِمَاءٍ، فَقَامَتْ إِلَى قَعْبٍ فِي الْبَيْتِ فَجَعَلَتْ فِيهِ مَاءً فَاتَّيْتُ بِهِ فَمَجَّ فِيهِ ثُمَّ قَالَ لَهَا: قُومِي، فَنَضَّحْ بَيْنَ تَدْيِيهَا وَعَلَى رَأْسِهَا، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ أُعِيدْهَا بِكَ وَذَرِّبْهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، ثُمَّ قَالَ لَهَا: اذْبِرِي، فَأَذْبَرَتْ فَنَضَّحَ بَيْنَ كَتِفَيْهَا، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أُعِيدُهَا بِكَ وَذَرِّبْهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، ثُمَّ قَالَ: ائْتِينِي بِمَاءٍ، فَعَمِلْتُ الَّذِي

يُرِيدُهُ، فَمَلَأْتُ الْقَعْبَ مَاءً فَاتَّيْتُ بِهِ فَأَخَذَ مِنْهُ يَفِيهِ، ثُمَّ مَجَّ فِيهِ، ثُمَّ صَبَّ عَلَى رَأْسِي وَبَيْنَ يَدَيْ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أُعِيدُهَا وَذَرِّبْتُهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، ثُمَّ قَالَ: اذْخُلْ عَلَى أَهْلِكَ بِسْمِ اللَّهِ وَالْبَرَكَاتِ.

Abū Bakar datang kepada Nabi Saw dan duduk di hadapan beliau dan berkata, “Wahai Rasulullah engkau telah mengajarkanku dan engkau menasehati ku dan lantas aku dulu masuk Islam dan seterusnya. Lalu Nabi Saw berkata, lantas ada apa? Abū Bakar berkata, nikahilah aku dengan Fathimah, lantas beliau diam (atau berkata perawi) beliau berpaling darinya, maka Abū Bakar kembali kepada Umar dan berkata kepadanya, celaka aku dan celaka aku, Umar berkata, kenapa demikian? Abū Bakar berkata, aku meminang Faṭimah kepada Nabi Saw, dan Nabi Saw berpaling dari ku. Umar berkata, tetaplah di tempatmu, aku akan menemui Nabi Saw dan memintakan hal serupa. maka datanglah Umar kepada Nabi Saw dan duduk di hadapan Nabi Saw dan berkata, Wahai Rasulullah, Engkau telah mengajarkanku dan engkau menasihatiku dan lantas aku dulu masuk Islam, Beliau berkata, lantas ada apa? Umar berkata, nikahi saya dengan Fathimah, Rasulullah Saw -pun berpaling darinya, lalu kembalilah Umar kepada Abū Bakar dan berkata kepadanya bahwa Rasulullah menunggu perintah Allah, mari kita pergi kepada ‘Alī sehingga ia meminta hal serupa. ‘Alī berkata, keduanya mendatangkiku, padahal aku sedang berada di jalan. Keduanya berkata, kamu harus meminang anak perempuan pamanmu, maka keduanya memberitahukan kepadaku suatu hal, lalu aku berdiri menjulur ujung rida’ku atas bahu dan ujung satu lagi atas tanah sehingga aku menemui Nabi Saw dan aku duduk di hadapan Rasulullah Saw, maka aku katakan, Wahai Rasulullah engkau telah mengajarkanku dan engkau menasihatiku dan lantas aku dulu masuk Islam dan seterusnya. Lalu Nabi Saw berkata, lantas ada apa? Lalu aku mengatakan, nikahilah aku dengan Fathimah. Lantas Rasulullah Saw berkata, apa yang ada di sisimu? Aku menjawab, kuda dan badanku (baju besi), Rasulullah Saw berkata, Adapun kudamu suatu yang sangat penting. Karena itu, juallah baju besimu. Maka aku menjualnya dengan harga empat ratus delapan puluh. Kemudian aku menemui Nabi Saw kembali dan meletakkan harga baju besi tadi pada

⁵Ar-Razī, *Mukhtar al-Ṣaḥīh*, (Bairut: Dārul Fikrī), hal. 447.

⁶An-Nawawī, *Syarah Muslim*, Juz. XIV, (Beirut: Dār Ihya al-Turatsi al-Arabī), hal. 219.

pangkuan Nabi Saw, lalu beliau mengambilnya, kemudian mengatakan, Ya Bilal!, Carilah untuk Faṭimah wewangian dan suruh mereka menyiapkan segala sesuatu. Maka dibuatlah tempat tidur yang diikat dengan pita dan bantal dari kulit yang tepinya dipenuhi serabut serta membuat rumah dari pasir. Rasulullah Saw berkata, apabila dia datang kepadamu, maka jangan kamu bilang sesuatu pun sehingga aku datang memenuhimu. Kemudian datanglah Faṭimah bersama Ummul Aiman yang duduk pada satu sisi rumah dan aku duduk pada sisi lain. Nabi Saw pun muncul dan berkata, Ke sini! Hai saudaraku. Ummul Aiman menyela, saudaramu ingin kamu kawinkan dengan anakmu. Lalu Rasulullah kemudian masuk ke dalam rumah dan berkata kepada Faṭimah, bawakan saya air! maka Faṭimah bangkit mengambil mangkok dalam rumah dengan mengisikan air dalamnya, lalu memberikan kepada Nabi Saw, kemudian beliau meludahi air itu dan berkata kepada Faṭimah, Berdirilah! Maka Nabi Saw memercik dengan air antara hadapan dan atas kepalanya dengan mengatakan:

اللَّهُمَّ أَعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Kemudian berkata, membelaknglah, maka Faṭimah membelakang, lalu Nabi Saw memercik air di antara dua bahunya dengan mengatakan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Setelah itu, Nabi Saw berkata kepadaku, bawakan aku air. Aku sudah mengerti maksud beliau, maka aku isi mangkok dengan air dan berikan kepada beliau. Beliau mengambil, kemudian meludahinya, lalu memercik air itu atas kepalaku dan di antara hadapanku. Kemudian beliau mengatakan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعِيذُهُ وَذُرِّيَّتَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Setelah selesai semua, Nabi Saw berkata, Temuilah isterimu dengan nama Allah dan keberkahan.⁷

⁷Al-Ṭabranī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Juz. XVI, (Kairo: Maktabah, tt), hal. 263-264.

Menurut al-Haitsamī, salah seorang ahli ḥadīṣ dalam kitab beliau, *al-Majma' al-Zawaid*, ḥadīṣ ini telah diriwayat oleh al-Thabranī dan dalam sanadnya terdapat Yahya bin Ya'la al-Aslamī, sedangkan dia ini *dha'if*.⁸ Ḥadīṣ di atas juga diriwayat oleh Ibnū Ḥibban yang sanadnya juga berujung kepada Yahya bin Ya'la al-Aslamī Zainuddin al-'Iraqī juga mengatakan bahwa Yahya bin Ya'la al-Aslamī adalah *dha'if*.⁹ Dengan demikian, ḥadīṣ ini kualitasnya *dha'if* dan tentunya dengan hanya bersandar kepada ḥadīṣ ini saja tidak dapat menjadi hujjah dalam penetapan suatu hukum. Namun demikian, ini bukan berarti kita berpendapat bahwa *tepung tawar/peusijeuk* merupakan amalan yang terlarang pada syara'. Karena itu, dalam tulisan ini kita mencoba mengkaji hukum tepung tawar/peusijeuk dari aspek amalan *tafa-ul* dalam Islam.

Macam-macam Tafa-ul dalam Islam

Berdasarkan penelusuran dalam berbagai kitab fiqh, ditemukan beberapa contoh *tafa-ul* dalam Islam, antara lain:

Pertama, memalingkan rida' dalam khutbah shalat minta hujan sebagai *tafa-ul* berobah keadaan. Berikut keterangan para ulama mengenai ini, yaitu: Ibrahim al-Bajuri, bahwa: "Perkataan pengarang: "memalingkan dst" (khatib memalingkan rida'nya pada khutbah shalat istisqa') artinya adalah hukumnya sunat untuk *tafa-ul* (berharap baik) berubah keadaan dari kesusahan kepada kemudahan, karena Rasulullah Saw mencintai *tafa-ul* yang baik."¹⁰ Sementara al-Bakri al-Damyathī mengatakan: "Khatib memalingkan rida'nya pada saat ini (pada saat khutbah shalat minta hujan) untuk *tafa-ul* berubah keadaan, demikian yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw." ¹¹ Sedangkan an-Nawawī mengatakan: "Hikmah memaling rida' pada khutbah shalat minta hujan adalah

⁸(Hibban, t.t: 393-395).

⁹Zainuddin al-'Iraqī, *Takhrīj al-Ḥadīṣ al-Ihya*, Juz. I, (Kairo: Maktabah Syamilah, tt), hal. 123.

¹⁰ Ibrahim Bajury, *Ḥasyiah al-Bajurī*, Juz. I, (Singapura: al-Haramain, tt), hal. 233.

¹¹Al-Bakrī al-Damyathī, *I'ānah al-Ṭalibīn*, Juz. I, (Semarang: Thaha Putra), hal. 264.

tafa-ul berubah keadaan kepada keadaan subur dan kelapangan.”¹²

Keterangan ulama ini sesuai dengan ḥadīṣ Nabi Saw di bawah ini :

عَنْ عَبْدِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّيهِ قَالَ رَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا خَرَجَ
يَسْتَسْقِي ، قَالَ : فَخَوَّلَ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ ، وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ يَدْعُو ، ثُمَّ حَوْلَ
رِءَاءَهُ

Dari ‘Abad ibn Tamim dari pamannya, beliau berkata : “Aku melihat Nabi Saw suatu hari keluar untuk shalat istisqa’”. Kemudian paman Ibn Tamim berkata lagi : “Nabi Saw membelakangkan manusia dan menghadap qiblat sambil berdoa. Kemudian memalingkan rida’nya.”(H.R. Bukhari) ¹³

Dalam ḥadīṣ yang lain:

اسْتَسْقَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَوْلَ رِءَاءِهِ لِيَتَحَوَّلَ الْقِحْطَ

Rasulullah Saw Shalat istisqa’, pada saat itu memalingkan rida’nya supaya dapat berubah musim kemarau (H.R. Darulquthny ¹⁴)

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani ḥadīṣ ini diriwayat oleh Darulquthni dan al-Hakim dari jalan Ja’far bin Muḥammad bin ‘Alī dari bapaknya dari Jabir dengan perawi-perawinya terpercaya. Namun, Darul Quthnī, telah mentarjihkan keadaan ḥadīṣ ini adalah *mursal*.¹⁵

Kedua, menengadahkan tangan dengan belakang tangan menghadap ke atas dalam berdoa setelah shalat minta hujan sebagai *tafa-ul* berubah dari keadaan yang nyata kepada yang tersembunyi atau isyarat turun hujan ke bumi sebagaimana keterangan Ibnu Hajar al-Asqalanī, bahwa: “Adapun sifat dua tangan dalam berdo’a pada shalat istisqa’, manakala Imam Muslim telah meriwayat dari Tsabit dari Anas : “bahwa Rasulullah Saw setelah shalat istisqa’ maka mengisyarat dengan belakang dua telapak tangannya ke langit.” dan Abū Daud dari ḥadīṣ Anas pula: “bahwa Rasulullah shalat istisqa’ seperti ini

dan menengadahkan tangannya serta menjadikan bathin tangan keduanya menghadap bumi sehingga aku melihat putih ketiaknya,” maka berkata an-Nawawī, bahwa “Para ulama mengatakan : “Sunnat pada setiap doa untuk menghilangkan bala mengangkat dua tangan dengan menjadikan belakang dua tangan menghadap ke langit dan apabila berdoa meminta dan menghasilkan sesuatu menjadikan bathin dua tangannya ke langit. Berkata lainnya : “Hikmah mengisyarah belakang dua tangan pada shalat istisqa’ tidak pada selainnya adalah untuk *tafa-ul* memalingkan keadaan yang nyata kepada yang tersembunyi sebagaimana dikatakan pada memalingkan rida’ atau itu adalah isyarah kepada sifat yang di minta, yaitu turun mendung (hujan) ke bumi.”¹⁶ Berdo’a dengan kaifiyat seperti ini sesuai dengan ḥadīṣ dari Anas bin Mālik :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - اسْتَسْقَى فَأَشَارَ بِظَهْرِ كَفَّيْهِ إِلَى السَّمَاءِ .

Sesungguhnya Rasulullah Saw setelah shalat istisqa’ maka mengisyarat dengan belakang dua telapak tangannya ke langit.(H.R. Muslim)¹⁷

Ketiga, tidak memecah tulang daging aqiqah sebagai tafa-ul terhindar sang anak dari segala penyakit sebagaimana perkataan al-Nawawī berikut : “Tidak dipecah tulang binatang aqiqah sebagai *tafa-ul* untuk keselamatan anak dari segala penyakit.”¹⁸ Sedangkan al-Bakri al-Damyathi mengatakan: “Disunnatkan tidak memecahkan tulang binatang aqiqah selama memungkinkan, baik oleh yang melakukan aqiqah maupun pemakannya sebagai *tafa-ul* untuk keselamatan anggota tubuh anak.”¹⁹

Perintah tidak memecah tulang daging aqiqah ini berdasarkan perkataan Aisyah r.a. :

بل السنة أفضل عن الغلام شاتان مكافئتان و عن الجارية شاة تقطع
جدولا ولا يكسر لها عظم

¹²An-Nawawī, *Minhāj al-Ṭalibīn*, Juz. I, dicetak pada Hamisy Hasyiah Qalyubi wa Umairah, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, Indonesia, hal. 317.

¹³Bukharī, *Ṣaḥīh al-Bukharī*, Juz. II, (Dār Thauq an-Najh, hal. 31, No Hadits : 1025

¹⁴Dārul Quṭnī, *Sunan al-Dārul Quṭnī*, Juz II, (Beirut: Dārul Ma’rifah, tt), hal. 66

¹⁵Ibnu Hajar al-Asqalanī, *Faṭulbarri*, Juz. II, (Beirut: Dārul Fikri, tt), hal. 499.

¹⁶Ibnu Hajar al-Asqalanī, *Faṭulbarri*, (Bairut: Darul Fikri, tt), hal. 517 dan 518.

¹⁷Imam Muslim, *Ṣaḥīh Muslim*, Juz. II, (Beirut: Dār Ihya al-Turatsi al-Araby), hal. 62, No. Hadits 896.

¹⁸An-Nawawī, *Minhāj al-Ṭalibīn*, hal. 256.

¹⁹Al-Bakri al-Damyathi, *I’ناه al-Thalibin*, Thaha Putra, Semarang, Juz. II, hal. 336

Tetapi yang sunnah adalah sebaiknya untuk anak laki-laki dua ekor kambing dan untuk anak perempuan satu ekor kambing. Dipotong anggota badannya tetapi tidak pecahkan tulangnya. (H.R. al-Hakim, beliau mengatakan, ḥadīṣ ini shahih isnadnya)²⁰

Keempat, memasak daging aqiqah dengan sesuatu yang manis sebagai *tafa-ul* baik akhlak sang anak sebagaimana keterangan al-Nawawī dalam *Majmu' Syarah Muḥazzab*, bahwa: "Jumhur ulama mengatakan dimasak daging aqiqah dengan suatu yang manis untuk *tafa-ul* manis akhlak anak, berdasarkan ḥadīṣ dalam al-Shahih, Sesungguhnya Nabi Saw senantiasa mencinta yang manis dan madu"²¹ Hadits dimaksud, dalam Bahasa 'Arab berbunyi :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُحِبُّ الْحَلْوَى وَالْعَسَلَ

Sesungguhnya Nabi Saw senantiasa mencinta yang manis dan madu. (H.R. Aḥmad)²² Dalam Shahih Bukhari berbunyi :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ الْحَلْوَاءَ وَالْعَسَلَ.

Dari Aisyah r.a berkata : Sesungguhnya Rasulullah Saw senantiasa mencinta yang manis dan madu (H.R. Bukhari)²³

Kelima, menyiram kuburan dengan air suci menyucikan dan sejuk sebagai *tafa'ul* mudah-mudahan dapat menyejukkan orang dalam kuburan sebagaimana keterangan al-Bakri al-Damyathī, bahwa: "Dan (disunnatkan) menyiram kubur dengan air agar debu-debu tanah tidak ditiup angin dan karena Nabi Saw melakukan demikian pada kubur anaknya, Ibrahim sebagaimana diriwayatkan oleh Syafi'ī. Dan juga pada kubur Sa'ad sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan Nabi Saw telah memerintahkan dengannya pada kubur 'Utsmān bin Madzh'uun sebagaimana

diriwayatkan oleh at-Turmizī. Dan yang mustahab adalah air tersebut suci lagi mensucikan dan sejuk, sebagai *tafa'ul* mudah-mudahan Allah Swt menyejukkan kubur si mati²⁴ Perintah menyiram air ini berdasarkan perbuatan Nabi Saw, yang melakukan hal itu pada kubur anak beliau Ibrahim sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Syafi'ī dan juga pada kubur Sa'ad sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan Nabi Saw juga telah memerintahkan menyiram air pada kubur 'Utsman bin Madzh'uun sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bazar.²⁵

Keenam, meniup/menghembus kepada si sakit ketika dijampi dengan "mu'awwizat" (Surat al-Nash dan al-Falaq). Menurut Qadhī 'Iyadh, tindakan meniup/menghembus tersebut bisa jadi sebagai *tafa-ul* supaya penyakit hilang dari si sakit sebagaimana lepasnya angin dari mulut orang yang melakukan jampi-jampi.²⁶ Perintah meniup/menghembus tersebut berdasarkan sabda Nabi Saw :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَرَضَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ نَفَثَ عَلَيْهِ بِالْمَعُودَاتِ فَلَمَّا مَرَضَ الَّذِي مَاتَ فِيهِ جَعَلَتْ أَنْفَ عَلَيْهِ وَأَمْسَحَهُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِأَنَّهَا كَانَتْ أَكْثَمَ بَرَكَةٍ مِنْ يَدِي

Dari 'Aisyah ra., beliau berkata: "Apabila ada salah seorang anggota keluarga beliau yang sakit, beliau meniupkan kepadanya dengan membacakan "mu'awwizat." Ketika beliau menderita sakit yang menyebabkan beliau wafat, aku juga meniupkan kepada beliau dan mengusapkan dengan tangan beliau sendiri. Karena tangan beliau tentu lebih besar berkahnya daripada tanganku" (H. R. Muslim)²⁷

Ketujuh, Rasulullah Saw senang mengkanankan suatu perbuatan sebagai *tafa-ul* mudah-mudahan termasuk dalam kelompok kanan. Ini telah disebut oleh Ibnu

²⁰ Al-Hakim, *al-Mustadrak*, Maktabah Syamilah, Juz. IV, hal. 266, No. Hadits : 7595

²¹ An-Nawawī, *Majmu' Syarah al-Muḥazzab*, Darul Fikri, Beirut, Juz. VIII, hal. 322

²² Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Maktabah Syamilah, Juz. XXXX, hal. 366, Nomor Hadits 24316.

²³ Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Maktabah Syamilah, Juz. VII, hal. 100, No. Hadits : 5431

²⁴ Al-Bakri al-Damyathī, *I'ānah al-Ṭalibīn*, Juz. II, (Semarang, Thaha Putra, tt), hal. 119.

²⁵ Zakariya al-Anshari, *Asnā al-Maṭālib*, Maktabah Syamilah, Juz. I, hal. 328

²⁶ Al-Asqalanī, *Faṭulbarri*, Juz. X, hal. 197.

²⁷ Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz. IV, (Beirut: Dār Ihya al-Turatsi al-Arabi), hal. 1723, No. Hadits : 2192.

Bathal dalam kitabnya, Syarah Şahih Bukharī.²⁸

Kedelapan, Rasulullah Saw menyapu dengan tangan kanan beliau pada tempat sakit sebagian keluarga beliau dengan membaca Surat al-Nash dan al-Falaq. Menurut al-Thabarī adalah merupakan *tafa-ul* untuk menghilangkan penyakit tersebut.²⁹ Keterangan bahwa Rasulullah Saw pernah melakukan tindakan tersebut adalah ḥadīṣ di bawah ini :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَوِّذُ بَعْضَ أَهْلِيهِ يَمْسُحُ بِيَدِهِ الْيَمْنَى

Sesungguhnya Nabi Saw menjampi sebagian keluarga beliau dengan Surat al-Nash dan al-Falaq seraya menyapu dengan tangan kanan beliau pada tempat sakit. (H.R. Bukharī)³⁰

Kesembilan, *tafa-ul* dengan nama yang baik sebagaimana dilakukan Rasulullah Saw pada ketika Suhail (bermakna mudah) datang menemui beliau dengan mengatakan: “Sungguh semoga mudah urusanmu.”³¹ Peristiwa ini dapat disimak pada ḥadīṣ berikut:

لَمَّا جَاءَ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ سَهَّلَ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ

Manakala Suhail bin ‘Amr datang menemui Nabi Saw , Nabi Saw bersabda “Sungguh semoga mudah urusanmu” (H.R. Bukhari)³²

Al-Khuthabī mengatakan, ḥadīṣ di atas menjadi dalil *tafa-ul* dengan nama yang baik merupakan perbuatan yang dianjurkan.³³ Masih banyak lagi contohnya yang tidak mungkin disebut dalam tulisan singkat ini.

Hadits-ḥadīṣ Nabi Saw yang menjelaskan mengenai Tafa-ul, antara lain:

Sabda Nabi Saw berkata:

²⁸Ibnu Bathal, *Syarah Şahih Bukharī*, Maktabah Syamilah, Juz. I, hal. 262.

²⁹Al-Asqalanī, *Faṭulbarri*, Juz. X, hal. 207.

³⁰Bukharī, *Şahih al-Bukharī*, Maktabah Syamilah, Juz. VII, hal. 172, No. Hadits : 5743

³¹ Al-Khuthabi, *Ma'alim al-Sunan*, Maktabah Syamilah, Juz. II, hal. 330

³²Bukharī, *Şahih al-Bukharī*, Juz. III, hal. 255.

³³Al-Khuthabī, *Ma'alim al-Sunan*, Maktabah Syamilah, Juz. II, hal. 330.

لَا عُدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَيُعْجِبُنِي الْفَأَلُ قَالُوا وَمَا الْفَأَلُ قَالَ كَلِمَةٌ طَيِّبَةٌ

Tidak ada penularan (tanpa kehendak Allah) dan tidak ada sial dan yang membuatku terkagum adalah *al-fa'lu*. Para Sahabat bertanya : “Apa itu *al-fa'lu*?” Rasulullah bersabda : “*al-fa'lu* yaitu kalimat yang baik.” (H.R. Bukhari)³⁴

Dalam ḥadīṣ lain, dikatakan:

لَا عُدْوَى وَلَا طَيْرَةَ . وَيُعْجِبُنِي الْفَأَلُ . قَالَ قَيْل : وَمَا الْفَأَلُ ؟ قَالَ : الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ

Tidak ada penularan (tanpa kehendak Allah) dan tidak ada sial dan yang membuatku terkagum adalah *al-fa'lu*. Ada yang bertanya : “Apa itu *al-fa'lu*?” Rasulullah bersabda : “*al-fa'lu* yaitu kalimat yang baik.” (H.R. Muslim)³⁵

Menurut Imam an-Nawawī dalam mensyarah ḥadīṣ di atas dan beberapa ḥadīṣ riwayat muslim yang senada dengan ḥadīṣ di atas, mengatakan bahwa termasuk dalam contoh *tafa-ul* adalah *tafa-ul* orang sakit dengan apa yang didengarnya seperti si sakit mendengar ada orang yang mengatakan : : “Hai salim” (yang selamat) atau orang lagi membutuhkan sesuatu, lalu mendengar ada orang yang berkata : “Hai wajib” (yang mendapati kebutuhannya). Maka terbesit dalam hatinya mengharap kesembuhan atau mendapatkan kebutuhannya.³⁶

Dalam ḥadīṣ lain:

لَا عُدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَأَحَبُّ الْفَأَلِ ، قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ : وَمَا الْفَأَلُ ؟ قَالَ : الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Tidak ada penularan (kecuali atas kehendak Allah) dan tidak ada sial dan aku menyukai fa'l. Mereka bertanya : Hai Rasulullah apa itu fa'l. Rasulullah menjawab : “kalimat yang baik”. ḥadīṣ ini adalah hasan shahih (H.R. Turmidzi)³⁷

Tiga buah ḥadīṣ di atas menjelaskan *tafa-ul* dalam bentuk perkataan. Lalu

³⁴Bukhari, *Şahih Bukhari*, Dar Thauq an-Najh, Juz. VII, hal. 139, No. Hadits : 5776

³⁵Imam Muslim, *Şahih Muslim*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt), Juz. IV, hal. 1746, No. Hadits: 2224

³⁶An-Nawawī, *Syarah Muslim*, Juz. XIV, (Bairut: Dār Ihyā al-Turatsi al-Arabī), hal. 219.

³⁷Al-Turmidī, *Sunan al-Turmidī*, Juz. III, (Semarang: Thaha Putra, tt), hal. 85, No. Hadits: 1664.

bagaimana dengan *tafa-ul* dalam bentuk perbuatan ?. *Tafa-ul* dalam bentuk perbuatan dianjurkan dengan diqiyaskan kepada *tafa-ul* dalam bentuk perkataan. Kalau *tafa-ul* dalam bentuk perkataan saja dianjurkan dalam Islam, tentunya *tafa-ul* dalam bentuk perbuatan lebih patut dan lebih layak disyari'atkan. Karena perkataan yang baik pada *tafa-ul* dalam bentuk perkataan merupakan simbol harapan kebaikan, maka demikian juga perbuatan yang baik juga dapat menjadi simbol harapan kebaikan orang melakukan *tafa-ul*. Penjelasan seperti ini telah diisyaratkan oleh al-Muhallab, salah seorang Tabi'in, beliau berkata: "Memaling rida' (dalam khutbah shalat istisqa') merupakan *tafa-ul* untuk memalingkan keadaan yang ada (kesukaran). Apakah tidak kamu memperhatikan bahwa Nabi Saw mengagumi *tafa-ul* yang baik apabila mendengar suatu perkataan ? Maka bagaimana lagi kalau melihat sebuah perbuatan ?. Padanya dalil menggunakan *tafa-ul* dalam beberapa perkara (maksudnya : ada dalam bentuk perkataan dan ada juga dalam bentuk perbuatan)."³⁸

Pengqiyasan tersebut di atas didukung pula oleh mutlaqnya maksud ḥadīṣ Nabi Saw yaitu :

وكان يعجبه الفأل الحسن

Artinya : Rasulullah Saw mengagumi *tafa-ul* yang baik.(H.R. al-Hakim)³⁹

Saiyidina 'Alī dan Ibnu Mas'ud telah menjadikan ḥadīṣ ini sebagai dalil bahwa Rasulullah Saw melakukan tayamun (mengkanan-kanankan dalam perbuatannya) pada wudhu'nya adalah atas jalan *tafa-ul* dengan ashab al-yamin (kelompok orang yang berada dipihak kanan) yaitu ahli syurga.⁴⁰ Tayamun ini tentunya merupakan suatu perbuatan, bukan perkataan.

Senada dengan ḥadīṣ riwayat al-Hakim di atas adalah riwayat yang disebut dalam kitab Musnad Ahmad, yaitu:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يحب الفأل الحسن ويكره الطيرة

³⁸ Ibnu Baṭal, *Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, Maktabah Syamilah, Juz. III, hal. 10.

³⁹ Al-Ḥakīm, *al-Mustadrak*, Maktabah Syamilah, Juz. I, hal. 86, No. Hadits : 89

⁴⁰ Ibnu Baṭal, *Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, Maktabah Syamilah, Juz. I, hal. 262

Rasulullah Saw mencinta *tafa-ul* yang baik dan membenci anggapan sial (H.R. Ahmad)⁴¹

Khathib Syarbaini dalam dua kitab beliau, *Iqnaq* dan *Mughni al-Muhtaj* telah menjadikan ḥadīṣ ini sebagai dalil *tafa-ul* dalam bentuk perbuatan, yaitu memalingkan rida' dalam khutbah shalat Istisqa'.⁴² Berdasarkan penjelasan di atas ini pulalah para ulama sebagaimana tersebut sebelum ini, memfatwakan disyari'atkan *tafa-ul* dalam bentuk perbuatan sebagaimana disyari'atkannya dalam bentuk perkataan sebagaimana beberapa contoh yang telah disebut di atas.

Berdasarkan makna *tafa-ul* secara bahasa, dalil-dalil dan contoh-contoh *tafa-ul* di atas, menurut hemat penulis, maka *tafa-ul* pada syara' kurang lebih adalah harapan akan datang kebaikan atau rahmat yang disebabkan oleh perkataan atau perbuatan tertentu. Namun demikian, ada juga ulama yang mengartikan bahwa *tafa-ul* itu terbagi kepada *tafa-ul* pada sesuatu yang menggembirakan dan *tafa-ul* pada sesuatu yang tidak menyenangkan. Kebiasaannya, maknanya adalah pada sesuatu yang tidak menyenangkan.⁴³ Berdasarkan pengertian yang kedua ini, maka *tafa-ul* yang dianjurkan adalah *tafa-ul* pada sesuatu yang menggembirakan.

Perbedaan *Tafa-ul* dengan *Tasya-um*

Tasya-um sering diterjemahkan sebagai menganggap sial sesuatu. Mahmud Yunus dalam Kamusnya, memberi makna: sial, malang, celaka. Tindakan *tasya-um* dilarang dalam agama, karena melakukan *tasya-um* berarti berburuk sangka kepada Allah Swt tanpa sebab yang pasti. *Tasya-um* berbeda dengan *tafa-ul*, karena *tafa-ul* merupakan tindakan berbaik sangka kepada Allah Swt . al-Hafidh Ibnu Hajar al-Asqalanī, salah seorang ahli ḥadīṣ terkenal mengatakan bahwa "*Tasya-um* merupakan tindakan berburuk sangka kepada Allah Swt tanpa sebab yang

⁴¹ Ahmad bin Ḥanbal, *Musnad Ahmad bin Ḥanbal*, Maktabah Syamilah, Juz. II, hal. 322, No. Hadits : 8374.

⁴² Khathib Syarbainī, *al-Iqnaq*, Maktabah Syamilah, Juz. V, hal. 305 dan *Mughni al-Muhtaj*, Maktabah Syamilah, Juz. IV, hal. 179.

⁴³ al-Nawawī, *Syarah Muslim*, Maktabah Syamilah, Juz. VII, hal. 377.

pasti. Sedangkan *tafa-ul* adalah tindakan baik sangka kepada Allah Swt. Orang yang beriman diperintahkan untuk baik sangka kepada Allah pada setiap keadaan.”⁴⁴

Tasya-um ini oleh orang Arab menyebutnya juga sebagai *al-ṭiyarah* atau *al-taṭaiyur*. Perkataan *al-taṭaiyur* berasal dari kata *al-ṭiyarah* yang asal maknanya adalah burung. *Tasya-um* disebut dengan *al-ṭiyarah* adalah karena orang-orang Arab pada zaman Jahiliyah apabila mau berangkat ke suatu tempat karena suatu kebutuhan, apabila melihat burung terbang di samping kanannya, maka mereka merasa gembira karena kepergiannya itu dianggap ada keberuntungan. Sebaliknya, kalau burung tersebut terbang sebelah samping kirinya, maka dianggap sebagai sial (*tasya-um*) dan mereka menunda keberangkatannya.⁴⁵

Untuk lebih memahami pengertian *tasya-um*, maka berikut ini beberapa contoh *tasya-um* yang disebut oleh ulama kita, antara lain: (1) tidak menziarahi orang sakit pada hari Sabtu karena menganggap sebagai hari sial dan dapat menyebabkan kematian kepada si sakit.⁴⁶ (2) Tidak melakukan musafir pada bulan shafar karena menganggap bulan Shafar merupakan bulan sial, menganggap sial Hari Rabu dan hari-hari lemah pada akhir musim dingin dan tidak melakukan pernikahan pada bulan Syawal karena bulan Syawal dianggap sebagai bulan sial.⁴⁷ (3) Menganggap sial bilangan (angka).⁴⁸ (4) Orang 'Arab pada zaman Jahiliyah apabila mau berangkat ke suatu tempat karena suatu kebutuhan, apabila melihat burung terbang di samping kanannya, maka mereka merasa gembira karena kepergiannya itu dianggap ada keberuntungan. Sebaliknya, kalau burung tersebut terbang sebelah samping kirinya, maka dianggap sebagai sial (*tasya-um*) dan

⁴⁴Ibnu Hajar al-Asqalanī, *Faḥ al-Barrī*, Maktabah Syamilah, Juz. X, hal. 215.

⁴⁵Al-Sanadī, *Ḥasyiah al-Sanadī 'ala Sunan Ibnu Majāh*, Maktabah Syamilah, I, hal. 77.

⁴⁶Ibnu Hajar al-Haitamy, *al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyah*, Maktabah Syamilah, Juz. II, hal. 31.

⁴⁷Isma'il Haqqi bin Mustafa al-Istambuly al-Hanafy, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Maktabah Syamilah, Juz. III, hal. 325.

⁴⁸Wahbah Zuhailī, *Tafsir al-Munīr*, Maktabah Syamilah, Juz. XXVII, hal. 162.

mereka menunda keberangkatannya sebagaimana disebut di atas.

Berdasarkan pengertian *tafa-ul* dan *tasya-um* di atas, dapat dipahami sebagai berikut : (1) *Tafa-ul* adalah harapan datang sebuah kebaikan. Sedangkan *tasya-um* adalah anggapan sial sesuatu; (2) *Tafa-ul* baik sangka kepada Allah Swt. Sedangkan *tasya-um* adalah berburuk sangka kepada Allah Swt (3) *Tafa-ul* dianjurkan dalam Islam. Sedangkan *tasya-um* dilarang.

KESIMPULAN

Apabila ditinjau dari sudut teori *tafa-ul*, berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Tafa-ul* merupakan sebuah amalan yang dibenarkan syari'at, bahkan dianjurkan mengamalnya. Amalan tersebut merupakan perbuatan *tafa-ul* yang dianjurkan dalam Islam, asalkan tidak mengandung unsur-unsur syirik dan hal-hal lain yang diharamkan oleh syari'at;
2. Tepung tawar/peusijek masuk dalam ranah *tafa-ul* bukan *tasya-um*, karena maksud acara tepung tawar atau peusijek hanyalah dengan harapan sesuatu yang baik, bukan menganggap sial sesuatu dan benda-benda yang terdapat dalam acara tepung tawar atau peusijek hanyalah sebagai simbol kebaikan yang diharapkan dan ingin dicapai.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjutnya, yaitu:

1. Bagi masyarakat yang masih mengamalkan tepung tawar ataupun peusijek dalam kehidupan sehari-hari, diperbolehkan, asalkan tidak bertentangan dengan syari'at;
2. Amalan-amalan yang dilaksanakan dalam acara tepung tawar atau peusijek hanyalah sebuah harapan ataupun simbol kebaikan yang ingin diharapkan atau dicapai oleh seseorang dalam kehidupannya.

DAFTAR BACAAN

- Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, , Juz. II. Maktabah Syamilah.
- Al-'Iraqī, Zainuddin. (tt). *Takhrīj al-Ḥadits al-Ihya*, Juz. I, Kairo: Maktabah Syamilah.
- Al-Anshari, Zakariya, *Asnā al-Maṭalib*, Juz. I, Maktabah Syamilah.
- Al-Asqalanī, Ibnu Hajar. (tt). *Faṭulbarri*, Juz. II, Beirut: Dārul Fikri.
- Al-Damyathi, al-Bakri. *I'ānah al-Thalibin*, Juz. II dan I. Semarang: Thaha Putra.
- Al-Haitamī, Ibnu Hajar. *Al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyah*, Maktabah Syamilah.
- Al-Ḥakīm, *al-Mustadrak*, Juz. I dan IV, Maktabah Syamilah.
- Al-Hanafī, Isma'il Haqqi bin Mustafa al-Istambulī. *Tafsir Ruh al-Bayan*, Juz III, Maktabah Syamilah.
- Al-Khuthabī, *Ma'alīm al-Sunan*, Juz II, Maktabah Syamilah.
- Al-Sanadī, *Ḥasyiah al-Sanadī 'ala Sunan Ibnu Majāh*, Maktabah Syamilah.
- Al-Ṭabranī. (tt). *Al-Mu'jam al-Kabīr*, Juz. XVI, Kairo: Maktabah, tt.
- Al-Turmidī. (tt). *Sunan al-Turmidī*, Juz. III, Semarang: Thaha Putra, tt.
- An-Nawawi, *Majmu' Syarah al-Muhazzab*, Juz VII, Darul Fikri, Beirut.
- An-Nawawī, *Syarah Muslīm*, Juz VII dan XIV, Maktabah Syamilah.
- An-Nawawi. *Minhāj al-Ṭalibīn*, Juz. I, dicetak pada hamisy Hasyiah Qalyubi wa Umairah, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, Indonesia.
- An-Nawawī. (tt). *Syarah Muslīm*, Juz. XIV, Beirut: Dār Ihya al-Turatsi al-Arabi.
- Ar-Razī. (tt). *Mukhtar al-Ṣaḥih*, Bairut: Dārul Fikrī.
- Bajurī, Ibrāhīm. (tt). *Ḥasyiah al-Bajurī*, Juz. I, Singapura: al-Haramain.
- Bardan, Ibrahim. (2008). *Resolusi Komplik dalam Islam*, Banda Aceh: Aceh Institute Press.
- Baṭal, Ibnu. *Syarah Ṣaḥih al-Bukharī*, Maktabah Syamilah, Juz. III, hal. 10.
- Bukharī, *Ṣaḥih al-Bukharī*, Juz. VII, Maktabah Syamilah.
- Hanbal, bin Ahmad *Musnad Ahmad*, Juz. XXXX, Maktabah Syamilah.
- Ibnu Bathal, *Syarah Ṣaḥih Bukharī*, Juz. I, Maktabah Syamilah,
- Imam Muslīm, *Ṣaḥih Muslīm*, Juz. IV, Beirut: Dār Ihya al-Turatsi al-Arabi.
- Marbawī, Idris. (tt). *Kamus Idris Marbawī*, Juz. I, Surabaya: Bangkul Indah.
- Muslīm, Imam. (tt). *Ṣaḥih Muslīm*, Juz. II, Beirut: Dār Ihya al-Turatsi al-Araby.
- Qutnī, Dārul. (tt). *Sunan al-Dārul Qutnī*, Juz II, Beirut: Dārul Ma'rifah.
- Syarbainī, Khathib. *L-Iqnaq*, Maktabah Syamilah.
- Wahbah Zuhailī, *Tafsir al-Munīr*, Juz. XXVII, Maktabah Syamilah.
- Yunus, Mahmud. (1998). *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya.